



ARAH BARU PENDIDIKAN ISLAM: PENDIDIKAN KARAKTER, SPIRITUALITAS, DAN PSIKOTERAPI ISLAM

Nurjasmi¹, Khairunnas Rajab²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 32490426025@student.uin-suska.ac.id khairunnasrajab@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi arah baru Pendidikan Islam yang mengintegrasikan tiga pilar utama: pendidikan karakter, penguatan spiritualitas, dan pendekatan psikoterapi Islam. Dalam konteks era modern yang dipengaruhi globalisasi, teknologi, dan krisis moral, Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan harus menjadi media transformasi holistik yang membentuk kepribadian muslim yang utuh (insan kamil). Melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis konsep-konsep kunci seperti internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan religius, kurikulum integratif, serta metode psikoterapi Islam seperti takhalli, tahalli, dan tajalli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut dapat memperkuat ketahanan mental spiritual peserta didik, membentuk karakter mulia, dan menjawab tantangan psikososial di era digital. Rekomendasi yang diajukan antara lain peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum berbasis nilai, dan implementasi pendekatan psikospiritual dalam praktik pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Spiritualitas, Psikoterapi Islam, Integrasi Pendidikan

Abstract

This study aims to explore a new direction for Islamic education that integrates three main pillars: character education, spiritual strengthening, and Islamic psychotherapy approaches. In the context of the modern era influenced by globalization, technology, and moral crisis, Islamic education is no longer sufficient to focus solely on the transfer of cognitive knowledge, but must become a medium for holistic transformation that shapes a complete Muslim personality (insan kamil). Through a qualitative literature review, this article analyzes key concepts such as value internalization, teacher role modeling, religious habits, integrative curriculum, and Islamic psychotherapy methods such as takhalli, tahalli, and tajalli. The results show that the integration of these three aspects can strengthen students' mental and spiritual resilience, shape noble character, and respond to psychosocial challenges in the digital age. Recommendations include improving the competence of Islamic Education teachers, developing a value-based curriculum, and implementing a psychospiritual approach in educational practice.

Keywords: Islamic Education, Character Education, Spirituality, Islamic Psychotherapy, Educational Integration

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini berada pada titik kritis di tengah arus globalisasi, percepatan kemajuan teknologi digital, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Transformasi ini membawa dampak ganda: di satu sisi membuka akses pendidikan yang semakin luas dan fleksibel, namun di sisi lain melahirkan tantangan serius berupa degradasi nilai moral, melemahnya spiritualitas, dan krisis karakter di kalangan peserta didik. Realitas menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan selama ini masih cenderung diukur secara kuantitatif—melalui capaian akademik, indeks kelulusan, dan penguasaan kompetensi kognitif—sementara dimensi afektif dan spiritual belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, terjadi kegersangan nilai dan keterputusan antara pengetahuan dengan makna hidup yang lebih transenden (Yahya & Novira, 2022).

Fenomena sosial yang muncul di kalangan pelajar semakin menegaskan kondisi tersebut. Kecanduan gawai dan media sosial, pola hidup konsumtif dan instan, meningkatnya kasus kekerasan antarpelajar, perundungan (bullying), serta kecenderungan stres, kecemasan, dan kehampaan eksistensial menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang utuh. Peserta didik memang cakap secara intelektual, tetapi rapuh secara emosional dan miskin ketahanan spiritual. Padahal, dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara rasional, melainkan insan kamil yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku, serta memiliki orientasi hidup yang bermakna dan bernilai ibadah.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya memiliki posisi strategis. Namun, praktik PAI di banyak lembaga pendidikan masih sering direduksi menjadi mata pelajaran normatif yang menekankan aspek kognitif dan hafalan doktrin keagamaan. Pendekatan pembelajaran yang bersifat informatif dan ritualistik menyebabkan nilai-nilai Islam berhenti pada tataran pengetahuan,

belum terinternalisasi menjadi sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, serta lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengelola konflik batin, tekanan psikologis, dan problem kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan meningkatnya problem psikologis dan spiritual di era modern, berkembang pendekatan psikoterapi Islam sebagai alternatif dan pelengkap terhadap pendekatan psikologi Barat. Psikoterapi Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, dan tradisi tasawuf, dengan menempatkan hati (qalb), jiwa (nafs), dan ruh sebagai pusat pembinaan manusia. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyembuhan gangguan mental, tetapi juga pada proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), penguatan makna hidup, dan pembentukan kedekatan spiritual dengan Allah SWT (Rajab, 2019; Adz-Dzaky, 2015). Dengan demikian, psikoterapi Islam memiliki relevansi kuat untuk menjawab krisis batin dan kekosongan spiritual yang dialami peserta didik di tengah tekanan kehidupan modern.

Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan karakter, pendalaman spiritualitas, dan aplikasi psikoterapi Islam dalam sistem pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Pendidikan tidak lagi cukup berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi harus menjadi ruang transformasi kepribadian dan penyembuhan jiwa. Arah baru pendidikan Islam ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan mental, kedewasaan emosional, dan kesadaran spiritual yang kuat. Dengan pendekatan integratif tersebut, pendidikan Islam dapat kembali pada tujuan hakikinya, yaitu membentuk manusia berkarakter mulia, sehat secara psikologis, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah dalam menghadapi tantangan zaman.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana ketiga elemen tersebut dapat disinergikan dalam sistem Pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan studi literatur, penulis akan menelaah konsep, strategi, dan implikasi integrasi pendidikan karakter, spiritualitas, dan psikoterapi Islam, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama berasal dari artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik pendidikan karakter, spiritualitas, dan psikoterapi Islam dalam konteks Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di database akademik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi pola, hubungan konseptual, dan implikasi praktis dari literatur yang dikaji.

C. Konsep Dasar: Pendidikan Karakter, Spiritualitas, dan Psikoterapi Islam

1. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak sekadar dimaknai sebagai proses penyampaian nilai-nilai moral secara verbal atau normatif, melainkan sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter menuntut proses panjang yang melibatkan pembinaan kesadaran, pembiasaan perilaku, serta pembentukan sikap batin yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, karakter dalam Islam tidak dapat dibentuk secara instan, apalagi hanya melalui pendekatan kognitif, tetapi melalui proses tarbiyah yang holistik dan berkesinambungan.

Menurut Tajuddin dan Amaluddin (2025), Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai media penguatan karakter peserta didik melalui

penanaman nilai-nilai fundamental seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), empati sosial (*ta'āwun*), disiplin, dan komitmen moral. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dihidupkan dalam praktik pembelajaran dan kultur pendidikan. PAI, dengan demikian, tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan berfungsi sebagai sarana transformasi nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dalam Islam dipahami bukan sebagai hasil hafalan atau penguasaan materi ajar, melainkan sebagai hasil dari proses keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wīd*), dan penghayatan nilai secara konsisten. Guru menempati posisi sentral sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam ucapan, sikap, dan tindakan. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan ceramah moral semata, karena peserta didik belajar karakter melalui observasi dan pengalaman langsung. Selain itu, pembiasaan religius—seperti disiplin dalam ibadah, budaya jujur, sikap saling menghormati, dan kepedulian sosial—menjadi medium penting dalam menanamkan nilai karakter secara nyata dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pendidikan karakter dalam Islam menuntut integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai karakter tidak diposisikan sebagai materi pelajaran yang terpisah, tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter dipahami sebagai manifestasi dari akhlak mulia (*al-akhlāq al-karīmah*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Akhlak tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*), tetapi juga relasi spiritual dengan Allah SWT (*ḥabl min Allāh*).

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam memiliki dimensi transendental

yang membedakannya dari pendekatan pendidikan karakter sekuler. Pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada keteraturan sosial dan etika publik, tetapi juga pada kesadaran spiritual, keikhlasan, dan orientasi ibadah. Karakter yang terbentuk melalui pendekatan ini diharapkan melahirkan individu yang tidak hanya berperilaku baik karena tuntutan sosial, tetapi karena kesadaran iman dan tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT.

2. Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Spiritualitas dalam pendidikan Islam merujuk pada kesadaran mendalam akan hubungan transendental manusia dengan Allah SWT yang menjadi landasan orientasi hidup, sikap, dan perilaku, termasuk dalam proses belajar-mengajar. Spiritualitas tidak dipahami secara sempit sebagai praktik ritual keagamaan semata, tetapi mencakup dimensi etika, empati, kepekaan sosial, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan personal dan sosial (Yahya & Novira, 2022). Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai sumber makna yang menuntun peserta didik dalam memahami tujuan belajar dan arah kehidupannya.

Sejalan dengan itu, Zohar dan Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ) berkaitan dengan kemampuan individu dalam menemukan makna terdalam, bersikap fleksibel dan adaptif, serta membangun visi hidup yang berorientasi pada nilai-nilai luhur. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual ini selaras dengan konsep kesadaran tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, spiritualitas dalam pendidikan tidak hanya berperan sebagai penguat dimensi batin, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan ketahanan mental peserta didik.

Implementasi spiritualitas dalam pendidikan Islam diwujudkan melalui kurikulum yang integratif, proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang religius dan humanis. Lingkungan sekolah yang

mendukung praktik nilai-nilai spiritual—seperti kejujuran, keteladanan, dan kepedulian sosial—akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai tersebut secara alami. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berorientasi nilai.

3. Psikoterapi Islam sebagai Pendekatan Penyembuhan Jiwa

Psikoterapi Islam adalah pendekatan penyembuhan gangguan mental dan spiritual yang berlandaskan pada sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan warisan tasawuf. Menurut Hamdani Bakhran Adz-Dzaky (2015), psikoterapi Islam melibatkan tiga metode utama, yaitu *takballi* (pembersihan diri dari dosa dan sifat-sifat negatif), *taballi* (pengisian diri dengan ibadah dan akhlak mulia), serta *tajalli* (pencerahan spiritual yang melahirkan perubahan kesadaran dan perilaku). Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara aspek mental, emosional, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam konteks pendidikan, psikoterapi Islam relevan sebagai pendekatan preventif dan kuratif untuk membantu peserta didik mengelola stres, kecemasan, krisis identitas, serta problem psikososial yang muncul di era modern. Integrasi nilai-nilai psikoterapi Islam dalam pendidikan memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembinaan kesehatan jiwa dan penguatan makna hidup, sehingga mendukung terbentuknya karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh.

D. Integrasi Pendidikan Karakter, Spiritualitas, dan Psikoterapi Islam dalam Praktik Pendidikan

1. Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator Spiritual

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran ganda: sebagai pengajar ilmu dan sebagai model hidup (*role model*) nilai-nilai Islam. Keteladanan guru dalam sikap jujur, sabar, dan empati menjadi media efektif dalam pembentukan karakter siswa (Amalia & Syafe'i, 2022). Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator spiritual yang membimbing siswa dalam proses muhasabah (introspeksi) dan murāqabah (merasa diawasi oleh Allah). Dengan pendekatan humanistik dan empatik, guru dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan kegelisahan batin dan mencari solusi berbasis spiritual.

2. Kurikulum Integratif: Menyatu dengan Nilai dan Spiritualitas

Kurikulum Pendidikan Islam seharusnya tidak terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran—seperti sains, bahasa, dan sosial—dapat menciptakan kesadaran holistik tentang keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan (Zamzam & Fauziah, 2023). Misalnya, pembelajaran IPA dapat dikaitkan dengan konsep tauhid tentang keajaiban alam, sementara pelajaran sejarah dapat menyisipkan nilai kepemimpinan dan keadilan dari kisah para nabi. Kurikulum semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral.

3. Pembiasaan Religius dan Pembentukan Karakter

Kegiatan pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan kegiatan sosial-keagamaan terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan empati (Ma'arif, 2021). Pembiasaan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga melatih peserta didik

untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam rutinitas sehari-hari. Dalam perspektif psikoterapi Islam, pembiasaan merupakan bagian dari proses *taballi*—pengisian diri dengan kebiasaan positif yang mengikis sifat-sifat negatif.

4. Psikoterapi Islam di Sekolah: Menjawab Tantangan Mental Generasi Digital

Generasi digital rentan terhadap stres, kecemasan, kecanduan gadget, dan krisis identitas. Psikoterapi Islam menawarkan pendekatan penyembuhan melalui dzikir, doa, muraqabah, dan konseling spiritual. Menurut Desti Agustin dkk. (2023), metode *takballi-taballi-tajalli* dapat diaplikasikan dalam bimbingan konseling sekolah untuk membantu siswa mengatasi konflik batin, membangun resiliensi, dan menemukan makna hidup. Sekolah dapat menggandeng psikolog atau konselor yang memahami pendekatan Islam untuk memberikan pendampingan yang komprehensif.

5. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekolah yang kondusif secara spiritual sangat menentukan keberhasilan integrasi ketiga aspek tersebut. Sekolah perlu menciptakan budaya religius yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi—antara guru dan siswa, antar-siswa, serta antara sekolah dan masyarakat. Program seperti *Jumat religius*, kajian rutin, dan kegiatan sosial dapat menjadi media ekspresi spiritual siswa sekaligus membangun karakter kolektif yang positif (Iskandar, 2024).

E. Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan karakter,

spiritualitas, dan psikoterapi Islam menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami serta mengaplikasikan pendekatan psikospiritual secara tepat dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik masih berorientasi pada metode konvensional yang menekankan aspek kognitif, sehingga dimensi pembinaan mental dan spiritual belum tergarap secara optimal. Selain itu, kurikulum pendidikan masih cenderung terfragmentasi, dengan pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menghambat terciptanya pembelajaran yang integratif dan holistik.

Tantangan lainnya berkaitan dengan minimnya dukungan kebijakan dari pemerintah maupun institusi pendidikan dalam mengarusutamakan pendekatan psikospiritual dalam sistem pendidikan formal. Kebijakan pendidikan lebih banyak diarahkan pada standar akademik dan kompetensi teknis, sementara aspek kesehatan mental dan spiritual belum menjadi prioritas utama. Kondisi ini diperkuat oleh budaya sekuler yang cukup dominan di lingkungan masyarakat dan keluarga, yang sering kali memisahkan pendidikan dari nilai-nilai transendental, sehingga proses internalisasi spiritualitas pada peserta didik menjadi kurang optimal.

Di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang yang signifikan untuk mengembangkan arah baru pendidikan Islam. Meningkatnya kajian akademik mengenai integrasi psikologi Islam dan pendidikan menunjukkan adanya perhatian ilmiah yang semakin kuat terhadap pendekatan ini. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental dan spiritual juga terus meningkat, terutama di tengah kompleksitas problem kehidupan modern. Perkembangan teknologi digital turut membuka peluang baru melalui pemanfaatan media pembelajaran spiritual yang interaktif dan kontekstual. Lebih jauh, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas memiliki potensi besar dalam membangun ekosistem pendidikan yang

holistik, sehingga integrasi karakter, spiritualitas, dan psikoterapi Islam dapat diimplementasikan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

F. Penutup dan Kesimpulan

Pendidikan Islam saat ini membutuhkan terobosan baru yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga secara serius mengintegrasikan pendidikan karakter, pendalaman spiritualitas, dan pendekatan psikoterapi Islam. Ketiga elemen ini saling melengkapi: pendidikan karakter membentuk akhlak mulia, spiritualitas memberikan makna dan ketenangan batin, sementara psikoterapi Islam menawarkan metode penyembuhan jiwa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi ini dapat diwujudkan melalui: (1) peningkatan kompetensi guru sebagai teladan dan fasilitator spiritual, (2) pengembangan kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dan umum, (3) pembiasaan religius yang konsisten, (4) penerapan metode psikoterapi Islam dalam bimbingan konseling sekolah, dan (5) penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan suportif.

Dengan mengadopsi pendekatan holistik ini, Pendidikan Islam tidak hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, spiritualnya tangguh, dan mentalnya sehat—siap menghadapi dinamika zaman dengan ketangguhan iman dan akhlak.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, H. B. (2015). *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Al-Manar.
- Al-Ghazali, A. H. (2018). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*. Jakarta: Republika.
- Amalia, R., & Syafe'i, I. (2022). Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter

- Siswa melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*,
- Desti Agustin, Fatima Hannani, & Nur Adilah. (2023). Psikoterapi Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter pada Masa Modernisasi. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*
- Fragar, R. (2014). *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Rub*. Jakarta: Serambi.
- Hasanah, U. (2021). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Disrupsi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*,
- Iskandar, M. (2024). Penguatan Pengalaman Spiritual Siswa melalui Integrasi Nilai Islam di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam*. Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Ma'arif, S. (2021). Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Internalisasi Nilai Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembinaan Islam*
- Mujib, A. (2015). Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam. *Madania*,
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasr, S. H. (2017). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Nurbakhsy, J. (2000). *Psychology of Sufism*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Rajab, K. (2019). *Psikoterapi Islam: Sebuah Catatan "Menggilai Orang Gila"*. Pekanbaru: Penerbit Zainy.
- Rohmatullah, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Ketahanan Mental Peserta Didik Menghadapi Tekanan Psikososial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*,
- Siregar, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tajuddin & Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Media Penguatan Karakter dan Mental Spiritual. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*,
- Tillman, D. G. (2000). *Living Values Activities for Young Adults*. Florida: Health Communications.
- Waluyuddin, M. N. (2021). Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mengembangkan Spiritualitas dalam Pendidikan). *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*
- Yahya, M., & Novira, R. (2022). Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. *Al-Furqan*,
- Zakiah, Q., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zamzam, A., & Fauziah, N. (2023). Integrasi Pendidikan Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah: Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.